

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Hakikat dan Pengertian Pendidikan Akhlak

Penggabungan dua kata yakni pendidikan dan akhlak menunjukkan ada keterkaitan diantara dua kata tersebut. Maka perlu diketahui maknanya satu persatu. *Pertama*, Pendidikan, diartikan sebagai proses pengubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Dalam undang-undang RI No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Dan pendidikan ini merupakan kegiatan simultan di seluruh aspek kehidupan manusia yang berlangsung di segala lingkungan di mana dia berada, di segala waktu, dan merupakan hak dan kewajiban bagi siapapun, serta terlepas dari diskriminasi apapun.³

Kedua, akhlak, masih serumpun dengan kata *khuluqun* dan *al-kholqu* yang secara bahasa diartikan ciptaan. Akhlak dimaksudkan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya dan sasarnya dan makhluk-makhluk lain serta dengan Tuhannya.⁴

¹Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. Ke-10, hlm. 232.

²Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media, 2003), hlm. 3.

³Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan, Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2008), hlm. 49.

⁴Depag RI, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm. 132.

Menurut Imam Al-Ghazali:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَّةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ⁵

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.”

Imam al-Gazhali berpendapat bahwa suatu perbuatan itu bisa disebut akhlak jika perbuatan tersebut dilakukan dengan spontan atau tanpa pertimbangan karena sikap dan perbuatan yang sudah melekat dalam pribadi menjadi watak. Batasan tentang perbuatan yang sudah menjadi watak ini yang kemudian banyak disepakati sebagai salah satu ciri akhlak.

Iman Abdul Mukmin dalam buku “meneladani akhlak Nabi”, berpendapat bahwa akhlak mengandung beberapa arti yaitu: tabiat, adat dan watak. Pengertian akhlak sering kali membaur dengan pengertian moral, budi pekerti, etika, kepribadian, afektif. Namun, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.⁶

Dari pengertian tersebut Ali Abdul Halim menyamakan antara akhlak dan moral, kemudian membedakan akhlak atau moral dengan kepribadian, yakni: moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai, sedangkan kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku. Hal ini sangat rasional karena secara universal dan hakiki, moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang

⁵Al-Gazhali, *Ihya' 'Ulumudin*, Jilid III, (Libanon: Daarul Fikr, 1995), hlm. 57.

⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 173.

lain dan keadilan dalam bertindak.⁷ Berarti akhlak itu mencakup pada nalar emosional dan afeksi.

Manusia secara fitrah dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk atau yang pantas dan yang tidak pantas,⁸ Namun kelengkapan kaidah-kaidahnya perlu diisi lewat pembinaan atau pendidikan. Maka dari itulah dalam Islam akhlak merupakan asas terpenting untuk membina pribadi dan masyarakat.

Penggabungan dua kata tersebut menjadi pendidikan akhlak berarti suatu usaha mendewasakan manusia melalui penyampaian bahan pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam bidang akhlak. Atau sebagaimana pendapat Nurul Zuriah yang mengartikannya sama dengan pendidikan budi pekerti yang berarti usaha pendidikan yang bertujuan mengembangkan watak dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Yakni, melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotorik. Pengertian ini yang kemudian menjadikan akhlak sebagai suatu hal yang kompleks dan sempurna, karena mencakup semua aspek. Sehingga menjadi tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia.

Uraian pengertian di atas menunjukkan letak keterkaitannya adalah bahwa salah satu usaha pembentukan akhlak adalah lewat pendidikan, begitu juga salah satu tujuan pendidikan adalah sebagai upaya mengembangkan manusia seutuhnya.

Sebagaimana termuat dalam UU RI No.2 Tahun 1989, Pasal 4:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang

⁷Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 65.

⁸Iman Abdul Mukmin Sa'adatun, *Meneladani Akhlak Nabi, Membangun Kepribadian Muslim*, Penerjemah Dadang Sobar Ali, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 1.

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Termaktub dalam pasal tersebut bahwa pendidikan sejati merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Atau kata lainnya, pendidikan adalah moralisasi masyarakat, terutama peserta didik.⁹ Jadi, tanpa menggabungkan dua kata tersebut pun pendidikan dan akhlak sangat berkaitan.

Akhlak dalam Islam bukanlah tanpa dasar, mengenai pembinaan akhlak, Islam secara lengkap menerangkannya baik dalam *nash* Al-Qur'an maupun Hadis. Keterangan akhlak dalam Al-Qur'an tersebut ada yang sifatnya mendidik, memotivasi untuk selalu berbuat baik maupun peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang berperilaku tercela. Baik bersifat umum maupun secara khusus membidik satu perbuatan, seperti dalam surat Al-Hujuraat ayat 12:



Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

⁹Sudarwan Danim, *op.cit.*, hlm. 63.

Sedangkan ayat-ayat yang menunjukkan motivasi untuk berbuat baik tersebut diistilahkan dalam Al-Qur'an misalnya sebutan *Ahlul Birri* atau orang-orang yang selalu melakukan kebaikan (Al-Baqarah ayat 177), *Uluul Al-Baab* atau orang-orang yang selalu mengingat Allah dan berakal (Ar-Ra'ad ayat 19-20), dan *Al-Muhsinun* atau orang-orang yang selalu melakukan kebaikan (An-Nisa' ayat 36).

Sedangkan dalam Hadis diterangkan baik dalam bentuk sabda Nabi maupun sikap Nabi, baik tentang perbuatan terpuji maupun tercela, baik sikap Nabi sebagai seorang pribadi, dalam kehidupan sosial maupun dalam berpolitik. Salah satu Hadisnya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)¹⁰

“Dari Abu Hurairah Ra. Berkata Rasulullah SAW Bersabda: sesungguhnya aku diutus adalah hanya demi memperbaiki akhlak”.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengacu pada definisinya, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk akhlak terpuji dan mulia agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan manusia seutuhnya dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Yakni, seimbang antara hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan alam maupun dengan dirinya sendiri, agar seseorang bisa membedakan makna hak dan kewajiban. Sedangkan dalam proses belajar mengajar pendidikan akhlak bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, nilai, dan keterampilan mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku peserta didik yang konsisten dengan akhlak mulia.

¹⁰Jalaludin Abdurrahman, *Jami' As-Shaghir*, Juz I (Indonesia: Dar Al-Ihya', t.t.), hlm. 103.

Tujuan tersebut sangat sesuai dengan tujuan seorang muslim dalam kehidupan di dunia, yaitu:

- a) Mengesakan Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya dan hanya menyembah-Nya sesuai dengan syariat yang Dia turunkan.
- b) Mengikuti dan konsisten terhadap aturan Allah yang sesuai dalam Al-Qur'an dan Hadis.
- c) Memakmurkan bumi dan menghantarkan manusia kepada tingkat kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka.¹¹

Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, Syaikh Muhammad Syakir berpendapat tujuan pendidikan akhlak adalah agar seseorang bisa berperilaku dengan akhlak yang mulia. Maka dari itu pendidikan akhlak harus lebih menekankan pada penanaman nilai daripada pengajaran. Tujuan tersebut bisa dikatakan sebagai tujuan pendidikan akhlak secara umum. Sedangkan tujuan yang sifatnya praktis dalam dunia pendidikan nasional, kita bisa mengacu pada tujuan pendidikan budi pekerti sebagaimana menurut Nurul Zuriah:

- a. Siswa memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa.
- b. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.

¹¹Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, hlm. 11.

d. Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.¹²

C. Ruang Lingkup Materi

Pendidikan akhlak secara global mengandung dua cakupan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sedangkan ruang lingkup materi dan substansi pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Atau bisa disimpulkan sebagai tuntutan tanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai bagian dari umat. Perpaduan tiga unsur ini dalam pendidikan Islam bukan tanpa dasar, tapi berlandaskan dalil-dalil dalam Al-Qur'an maupun Hadis.¹³ Sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak serta menurut pendapat kebanyakan tokoh bahwa materi pendidikan akhlak harus mencakup 3 hal yaitu:

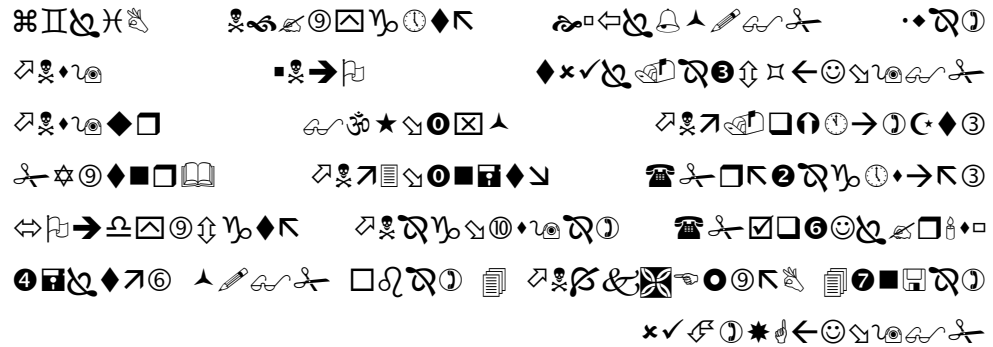
a. Akhlak terhadap Allah SWT, termasuk juga iman kepada malaikat, rasul dan rukun iman yang lain. Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, oleh karena itu jika seseorang berakidah dengan benar niscaya akhlaknya pun akan benar.¹⁴ Beberapa rukun iman tersebut merupakan akidah yang dimaksudkan sebagai dasar pendidikan akhlak.

¹²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 67.

¹³*Ibid.*, hlm. 173.

¹⁴*Ibid.*, Ali Abdul Halim Mahmud, hlm. 84.

Keterkaitan akidah dan akhlak juga diterangkan dalam Al-Qur'an:



Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu Telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.(QS. 9:4)

- b. Akhlak terhadap sesama manusia, mencakup akhlak terhadap dirinya sendiri dan orang tuanya, serta manusia-manusia yang lain. Di sini pendidikan akhlak sebagai landasan terpenting dalam kehidupan sosial karena kehidupan sosial adalah fitrah manusia.
- c. Akhlak terhadap lingkungan, yakni alam.

D. Metode dan Model Penyampaian

Pendidikan akhlak merupakan manifestasi pendidikan nilai di sekolah. Sesuai dengan definisi akhlak, bahwa suatu perilaku bisa dikatakan sebagai akhlak ketika sudah menjadi watak, maka hal ini membutuhkan suatu proses yang panjang dan terus menerus. Penanaman ini harus terus menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata dan konkret. Peristiwa dan pengalaman hidup yang diolah, didalami dan dimaknai inilah yang akan menjadikan seseorang berakhlak baik

secara sejati dan hakiki. Maka ada beberapa beberapa model dan cara bagaimana pendidikan akhlak itu ditanamkan.

Beberapa model tersebut adalah:

1. Model sebagai mata pelajaran tersendiri

Pendidikan akhlak disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti bidang mata pelajaran yang lain. Dalam hal ini guru bidang studi budi pekerti harus membuat Garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP), satuan pelajaran (SP), Rencana Pengajaran (RP), metodologi pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Selain itu akhlak sebagai mata pelajaran harus masuk pada jadwal yang terstruktur.

2. Model terintegrasi dalam semua bidang studi

Penanaman nilai dalam pendidikan akhlak juga dapat di sampaikan secara terintegrasi dalam semua bidang studi. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan di tanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar akhlak tanpa terkecuali.

3. Model di luar pengajaran

Penanaman nilai-nilai hidup yang membentuk akhlak juga dapat ditanamkan melalui kegiatan di luar pengajaran. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Keunggulan metode ini adalah anak mendapat nilai melalui pengalaman konkret. Pengalaman akan lebih tertanam dibanding sekedar informasi.¹⁵

4. Model gabungan

¹⁵Paul Suparno Dkk, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah, Suatu Tinjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 42-44.

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai dilakukan melalui pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

Kemudian, beberapa metode penyampaian tersebut adalah:

1. Metode demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak di beri kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang di temukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut.

2. Metode pencarian bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, di mana proses ini di harapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

3. Metode siswa aktif

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini ingin mendorong anak untuk mempunyai kreatifitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran dan daya juang.

4. Metode keteladanan

Apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang di lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar dari lingkungan terdekat dan mempunyai intensitas rasional yang tinggi. Apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan.

Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan guru-guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru.

5. Metode *live in*

Metode ini di maksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai kehidupannya. *live in* tidak harus berhari-hari secara berturut-turut dilakukan, namun dapat juga dilaksanakan secara periodik.

6. Metode penjernihan nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk *sharing* atau diskusi yang mendalam dan intensif.¹⁶

¹⁶*Ibid.*, hlm.45-52.

E. Problematika Pendidikan Akhlak Kontekstual

Kemerosotan moral di zaman modern rupanya cukup besar mendorong dunia pendidikan untuk memfokuskan perhatiannya pada pendidikan akhlak. Kini telah muncul kesadaran bahwa prakarsa untuk melakukan reformasi pendidikan akhlak harus menempatkan sekolah sebagai ujung tombaknya. Terlebih dewasa ini, pendidikan akhlak dipandang sebagai tanggung jawab semua pihak. Bisa dikatakan problem utama kemerosotan akhlak adalah dekadensi moral dan ketaatan seseorang terhadap agama. Sebagai contohnya adalah terlihat teladan para birokrat dan publik figur lain yang semakin kurang. Nilai-nilai moral yang mereka pertunjukkan di depan anak-anak sedemikian riskan dan vulgar diketahui anak-anak.

Arus globalisasi sangat berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai akhlak, karena dunia menjadi tanpa pembatas ruang dan waktu. Seseorang bisa berinteraksi dengan siapapun tanpa ada yang mengontrol. Kepribadiannya yang bisa mengontrol dari sikap yang negatif. Akibat selanjutnya adalah krisis ekonomi di Indonesia yang membawa dampak pada tuntutan ekonomi keluarga, sehingga walaupun orang tua mengetahui akan pentingnya penanaman akhlak, tetapi kurang dapat menerapkannya pada anak.

Problematika pendidikan akhlak tersebut menjangkiti pada semua lapisan, yakni, peran orang tua, peran sekolah, peran masyarakat dalam membangun generasi yang bermoral, serta peran pemerintah yang sampai saat ini baru berperan dalam dataran konsep. Maka dari itu, pendidikan akhlak mempunyai beberapa tantangan dan catatan penting untuk menuju pada pendidikan akhlak kontekstual. Diantara tantangan tersebut adalah: arus globalisasi yang berkembang pesat, pola hidup dan perilaku masyarakat yang telah bergeser sedemikian serempaknya, moral para pejabat yang sudah amat melekat,

kurikulum sekolah yang mengintegrasikan pendidikan akhlak pada semua mata pelajaran, padahal tidak semua guru bisa mengaplikasikannya.¹⁷

Catatan kritis tersebut adalah: *Pertama*, Lingkungan masyarakat dan keluarga sangat berpengaruh bagi terlaksananya pendidikan akhlak secara optimal. *Kedua*, praktek pendidikan akhlak jangan hanya sebatas sopan santun yang bersifat *dhohir* seperti etika makan, etika minum dan sebagainya. *Ketiga*, isi materi pendidikan akhlak harus dicermati supaya jangan sampai kemudian membatasi kreativitas peserta didik. *Keempat*, sikap pendidik juga harus sebagai teladan.

Maka, diantara beberapa tantangan pendidikan akhlak dewasa ini adalah: *Pertama*, arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan tersendiri di mana informasi, baik positif maupun negatif dapat langsung diakses. Tanpa adanya bekal yang cukup dalam penanaman agama (termasuk akhlak) hal itu akan berdampak negatif jika tidak disaring dengan benar. *Kedua*, pola hidup dan perilaku yang telah bergeser sedemikian serempaknya di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, krisis kepercayaan rakyat terhadap para pejabat dan birokrat karena moral yang sudah amat melekat, seperti, koruptor, curang, tidak peduli pada kesusahan rakyatnya. *Keempat*, kondisi ekonomi Indonesia.

F. Pendidikan Akhlak Kontekstual

Melihat problematika di atas, maka pendidikan akhlak dikatakan kontekstual ketika bisa menjawab tantangan tersebut. Tentunya dengan tidak menafikan maksud hakikat pendidikan akhlak. Sehingga kontekstual tersebut bisa diukur dengan beberapa pertimbangan di bawah ini.

Pertama, sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan akhlak. Menurut undang-undang RI tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta

¹⁷Nurul Zuriah, *op.cit.*, hlm. 166.

didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.¹⁸ Yakni terwujudnya insan kamil. Sedangkan yang dimaksud insan kamil adalah individu-individu manusia, bukan kelompok, dan mampu menjangkau segenap hubungan dengan tuhan, lingkungan atau alam sekeliling dan dengan manusia lain dalam suatu kehidupan sosial yang konstruktif dan dengan dirinya sendiri.

Kedua, pendidikan akhlak yang bisa menjawab tantangan zaman sebagaimana problematika pendidikan akhlak di atas. Tujuan akhir pendidikan akhlak di era global adalah menyediakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki mental untuk tidak hanyut di era globalisasi.

Melihat problematika di atas, maka pendidikan akhlak harus lebih diarahkan pada aspek sosial. Sehingga pendidikan akhlak tidak terlalu disibukkan dengan urusan formalitas sopan santun belaka, tapi juga perhatian terhadap problem sosial. Sedangkan pendidikan akhlak yang berorientasi pada penegakan moral harus mencakup beberapa komponen penting, diantaranya yaitu:

- a. Pengembangan nilai-nilai demokratis
- b. Pengembangan kehidupan kewargaan dan nilai-nilai komunitas
- c. Pengembangan pemerintahan yang bersih
- d. Pembentukan identitas nasional
- e. Pengembangan ikatan sosial dan kebhinnekaan
- f. Pengembangan kehidupan pribadi.¹⁹

Ketiga, Berkaitan dengan terciptanya insan kamil dan kebutuhan pendidikan akhlak, maka mata pelajaran akhlak harus dirancang dengan pertimbangan bisa memberi pengaruh pada tingkat perkembangan anak, khususnya perkembangan moral. Walaupun fokus pendidikan akhlak lebih khusus pada perkembangan moral anak, namun perlu dicermati lebih dalam bahwa

¹⁸Tim Redaksi Fokusmedia, *op.cit.*, hlm. 60.

¹⁹Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional, dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), hlm. 145.

perkembangan berbagai aspek dalam diri anak itu saling berkaitan, sebagai contoh perkembangan fisik mempengaruhi perkembangan psikis, bertambahnya fungsi otak memungkinkan anak dapat tertawa, berjalan dan sebagainya.²⁰ Hal ini sama dengan apa yang dimaksud kecerdasan menurut John Dewey, yaitu sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks, meliputi hal-hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian suatu kesulitan permasalahan dengan situasi problematika hidup.²¹ Berarti perkembangan kecerdasan otak, emosi dan spiritual itu saling berkaitan. Terdapat kepribadian terpadu antara akal pikiran, perasaan, moral dan keterampilan (cipta, rasa dan karsa) jasmani maupun rohani.

Begitu juga mata pelajaran akhlak, materi-materi akhlak seperti sifat-sifat terpuji dan tercela juga berperan dalam membentuk mental anak. Sebagai contoh: salah satu akhlak kepada Allah mengenal sifat-sifat Allah seperti *Al-khallaq*, *Al-Khaliq* dan *Al-Badi'*, materi ini bertujuan pula untuk menumbuhkan mental kreatif peserta didik karena keterangan dari sifat *Al-Khaliq* adalah kreatifitas (kesanggupan mencipta atau berdaya cipta) sebagai salah satu sifat Allah merupakan potensi yang ada dalam diri manusia. Contoh lagi, akhlak terpuji seperti toleransi, tanggung jawab dan peduli terhadap sesama dirasa dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

Maka kurikulum pendidikan akhlak perlu kiranya dirancang sesuai standar pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Supaya pendidikan akhlak itu dapat mengena pada peserta didik, maka dibutuhkan konsep pendidikan akhlak yang tepat, karena pendidikan akhlak tidak seperti pendidikan lain yang bisa secara langsung dimonitoring pendidik. Sebelum anak didik berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, maka ada berbagai metode yang dapat ditetapkan dalam pendidikan khususnya pada aspek *khuluqiyah*. Menumbuh-kembangkan

²⁰F.J. Monks. A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan*, Cet.14 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 2.

²¹James Gounlod, John Dewey's, *Philosophy of Value*, (New York: Humanity Press, 1972), hlm. 278.

pemahaman pendidikan akhlak serta mencari inovasi baru menuju tercapainya keberhasilan dalam menanamkan pendidikan akhlak.

Mengenai aspek *knowledge*, penyusunan materi pendidikan akhlak menjadi urgen. Karena materi pendidikan akhlak mempunyai peran penting bagi tercapainya insan kamil. Menurut hemat penulis, minimal ada dua hal yang harus menjadi pertimbangan penyusunan materi pendidikan akhlak terlepas dari cara penyampaiannya, yaitu (1) dari sisi kemasan bahasa, (2) dari sisi isi materi. Standar isi yang dimaksud adalah memenuhi kebutuhan *knowledge* dan berpengaruh bagi perkembangan anak. Dalam perkembangan individu dan karakteristik siswa memang memerlukan perlakuan yang berbeda-beda, karena ini merupakan bagian dari pengakuan eksistensi individu, oleh karenanya mutu pengajaran harus diarahkan pada pengaruh kepada siswa secara individual, namun secara umum materi yang dibutuhkan antara siswa satu dengan lainnya bisa disamakan tergantung jenjang usianya.

Dari aspek isi materi banyak pendapat mengenai idealitas isi materi pendidikan akhlak berkaitan dengan kebutuhan moral anak. Hal ini bisa dijadikan pertimbangan untuk mengukur relevansi materi bagi perkembangan anak. Yang demikian adalah sebagai perwujudan insan kamil. Dari tulisan E. Shapiro Lawrence dalam bukunya, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, bisa disimpulkan bahwa kebutuhan materi moral anak harus mengandung unsur-unsur:

1. Perbedaan antara perilaku yang “baik” dan perilaku yang “buruk”.
2. Pengembangan kepedulian, perhatian dan rasa tanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain.

Dari aspek perkembangan akhlak, anak usia 7-12 tahun konsep moralnya tidak lagi sesempit pada masa sebelumnya. Diantara alasan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak adalah karena anak ingin menegakkan kemandiriaanya atau bisa juga karena anak sering menganggap peraturan tidak

adil.²² Maka penyusunan materi pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya tahap demi tahap.

Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan juga harus merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita, karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, masa ini adalah masa berakhirnya daya khayal dan mulai munculnya berpikir konkret.²³ Pada tahap ini anak dalam masa *tamyiz*, yakni kemampuan awal membedakan baik dan buruk serta benar dan salah melalui penalarannya.

Selanjutnya pada masa *amrad*, yakni usia 10-15 tahun anak memerlukan pengembangan-pengembangan potensinya untuk mencapai kedewasaan dan bertanggung jawab secara penuh.²⁴ Maka perlu menyusun pendidikan akhlak sesuai kebutuhan moral pada tahap umur anak. Karena masing-masing jenjang umur mempunyai tugas perkembangan dan karakteristik yang berbeda-beda. yang pasti harus bersifat sederhana (dasar) dan praktis yang dapat dilakukan oleh anak dan didasarkan pada kompetensi dasar anak.

²²Elisabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2000), Edisi Ke-5, hlm. 163.

²³Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 129.

²⁴Mohammad Fauzil Adim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 16.

Di bawah ini adalah matriks materi dan metode pendidikan akhlak yang kontekstual dan sesuai tingkat perkembangan emosional,²⁵ ini sebagai acuan menyusun materi pendidikan akhlak kaitannya dengan perkembangan emosional. Mengenai aspek religiusitas atau akidah tinggal disesuaikan.

Tabel Materi dan Metode Pendidikan Akhlak yang Kontekstual dan Tingkat Perkembangan Emosionalnya

Tingkat perkembangan manusia	Lingkungan hidup	Tingkat perkembangan emosi-intelek	Materi/nilai yang dididikkan	Metode penyampaian dan pembiasaan
Balita	Keluarga	Konformis	Nilai-nilai (kelakuan, kerajinan, kerapian dan lain-lain) melekat pada contoh kelakuan ibu, ayah dan saudara.	Ganjaran dan hukuman
Anak	-keluarga -masyarakat lokal -lingkungan sekolah	Konformis kritis	Nilai-nilai (kelakuan, kerajinan, kerapian dan lain-lain) melekat	-teladan nyata -ganjaran dan hukuman -instruksi

²⁵ Nurul Zuriyah, *op.cit.*, hlm. 178.

			pada idola dan tokoh ideal melalui legenda, mitos dan pahlawan.	
Remaja	<ul style="list-style-type: none"> -keluarga -masyarakat lokal -lingkungan sekolah -masyarakat nasional 	<ul style="list-style-type: none"> -kritis -oportunis -eksperimen nilai 	<p>Nilai-nilai (kelakuan, kerajinan, kerapian dan lain-lain) dilihat dari kasus aktual, lingkup lokal dan nasional.</p>	<ul style="list-style-type: none"> -keteladanan nyata orang tua, guru dan pemimpin -diskusi
Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> -keluarga -masyarakat lokal -masyarakat regional -masyarakat internasional 	<ul style="list-style-type: none"> -kritis reflektif -kritis emosional 	<p>Nilai-nilai (kelakuan, kerajinan, kerapian dan lain-lain) dilihat dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> -kontekstual aktual -kasus-kasus sosial politik dan ekonomi dalam lingkup nasional dan internasional 	<ul style="list-style-type: none"> -individualisasi -diskusi terbuka -Komparatif reflektif

G. Kontekstualisasi Kitab Kuning Akhlak terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual

Kitab kuning adalah kitab klasik berbahasa arab yang berisi tentang ilmu agama. Kitab klasik yang dipelajari di pesantren di Indonesia merupakan khazanah keilmuan Islam yang harus dilestarikan. Kitab klasik ini dalam istilah pesantren sering disebut kitab kuning. Pesantren sangat menghormati dan menghargai kitab kuning karena kitab klasik ini merupakan karya agung para ulama sholeh sejak dari periode *tabi'in*.

Melestarikan kitab kuning berarti menjaga mata rantai keilmuan Islam. Memutuskan mata rantai ini, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat. Membaca karya ulama berarti menyerap keilmuan para pewaris Nabi. Secara umum, keberadaan kitab-kitab ini sesungguhnya merupakan hasil karya ilmiah para ulama di masa lalu.

Kitab kuning merupakan hasil kerja keras para sarjana Islam klasik yang menyimpan segudang jawaban atas permasalahan-permasalahan masa lalu. Sementara itu, di sisi lain kita adalah generasi yang hidup di ruang dan kondisi yang berbeda serta menghadapi peliknya problematika modern. Upaya yang dilakukan para pemikir bebas dalam merespon pernak-pernik modernitas sembari meninggalkan khazanah tradisional Islam tak lain hanyalah kecongkakan intelektual. Namun serta merta menjadikan kitab kuning sebagai pedoman yang 'sepenuhnya laku' adalah tindakan yang kurang bijaksana, karena hanya Al-Quran dan Hadis-lah yang bersifat universal.

Untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja. Sehingga banyak ditemukan orang yang pandai berbahasa Arab namun masih kesulitan menjelaskan kandungan

kitab kuning secara persis. Sebaliknya tidak sedikit ulama yang menguasai kitab kuning tetapi tidak bisa berbahasa Arab.

Sebenarnya kesulitan memahami kitab kuning yang keseluruhan isinya ditulis dengan bahasa Arab bisa saja dijumpai dengan penterjemahan. Akan tetapi masih banyak kalangan umat Islam di Indonesia merasa keberatan dengan solusi praktis tersebut. Selain mahal biaya teknis penterjemahan, bahasa Arab adalah bahasa kebudayaan dan keilmuan Islam. Dimana pun, kebudayaan dan keilmuan tidak pernah dapat dialih-bahasakan secara utuh. Maka muncullah metode utawi iki iku yang ternyata sangat efisien dan efektif untuk penguasaan semantik maupun gramatika bahasa Arab.

Metode ini pada satu sisi memang telah berhasil dalam mengantarkan dan menyelesaikan kesenjangan bahasa. Sebagaimana kita maklumi, bahasa Arab yang digunakan dalam kitab kuning, kebanyakan tidak menggunakan tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya dan tanda baca lainnya. Subyek dan predikat sering dipisahkan dengan jumlah mu' taridlah yang cukup panjang dengan tanda-tanda tertentu. Keadaan ini sudah tentu memerlukan kecermatan dan keterampilan khusus agar pembaca mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Akan tetapi pada sisi lain metode utawi iki iku cenderung memancing para santri (pelajar) untuk memfokuskan diri pada aspek redaksional yang berujung pada terbentuknya pola pikir tekstual dalam memahami kitab kuning. Para santri yang belajar dengan metode ini cenderung menarik problem nyata di sekitarnya untuk disikapi sesuai dengan teks kitab kuning. Padahal, kesenjangan waktu antara penulisan kitab kuning dengan saat ini, sulit untuk bisa diharapkan bahwa setiap kasus dapat ditemukan rumusannya dalam kitab kuning.

Maka, pola ini harus diimbangi dengan rotasi pemahaman kontekstual, karena bukan mustahil jika kitab kuning akan menjadi harta pusaka yang hanya

bisa dimiliki tetapi tidak banyak memberikan manfaat bagi solusi permasalahan aktual. Dan bukan berarti pula metode pendidikan kitab kuning harus ditinggalkan. Karya ulama zaman dulu mestilah dipahami secara kontekstual, karena kitab kuning dengan segala muatannya bukanlah kebenaran mutlak.²⁶

Begitu juga kitab kuning yang fokus pada pembahasan akhlak. Karena pendidikan akhlak terkait dengan nilai, maka kita bisa mengkontekstkan substansi yang ada dalam suatu ajaran, kemudian diaplikasikan sesuai konteks saat ini. Sehingga salah besar ketika pendidikan akhlak itu dipahami secara sempit hanya pada sopan santun saja.

Yang dibutuhkan adalah kemauan untuk membuka diri terhadap berbagai disiplin ilmu (eksak maupun sosial) di luar apa yang selama ini dianggap sebagai "ilmu agama". Misalnya, terkait dengan kebutuhan moral saat ini terkait dengan problem sosial, yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan perkembangan psikologi anak, karena pendidikan akhlak juga berkaitan dengan perkembangan mental anak. Hal ini perlu dilakukan agar pemahaman terhadap kitab kuning benar-benar sesuai dengan konteksnya, baik konteks masa lalu saat kitab kuning itu di tulis maupun konteks permasalahan sekarang. Pengintegrasian kitab kuning dengan berbagai referensi dan ilmu-ilmu lainnya, jika dilakukan dengan serius dan tepat, justru akan menciptakan suatu sinergi ilmiah yang akan berguna untuk memecahkan permasalahan sosial kontemporer tetapi tetap tidak keluar dari akar sejarah tradisi Islam masa lalu.²⁷

Membiasakan untuk bersikap kritis dan teliti terhadap objek kajian. Karena pada dasarnya budaya kritis adalah hal yang lumrah dalam dunia intelektual, Melakukan analisa yang mendalam, pengkaji menghubungkan antara dirinya dengan obyek kajian. Langkah ini diperlukan untuk mereaktualisasi dan mengukur relevansi kitab kuning dengan konteks kekinian. Pengkaji dalam hal

²⁶Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 173.

²⁷A. Mustofa Bisri, "Kontekstualisasi Kitab Kuning" <http://www.gusmus.net/page.php?mod=dinamis&sub=2&id=28314> Maret 2006.

ini dituntut untuk menjadikan kitab kuning sebagai sesuatu yang cocok untuk diterapkan, sesuai dengan kondisi saat ini dan bersifat ke-Indonesiaan. Senantiasa berpegang pada prinsip bahwa syariat Islam diciptakan demi tegaknya kemaslahatan sosial pada masa kini dan masa depan.

Problematika kitab kuning saat ini diharapkan pada upaya aktualisasi dan kontekstualisasi. Kelemahan dunia pesantren sekarang ini bukan terletak pada penyerapan dan pemahamannya terhadap kitab kuning, tapi pada aktualisasi dan kontekstualisasi. Jika civitas pesantren mampu mengaktualisasikan kitab kuning ini maka pesantren akan mampu menghadapi berbagai problem dan tantangan bangsa.²⁸

²⁸A. Mustofa Bisri, “Kitab Kuning”, <http://irdy74.multiply.com/journal/item/108>.